

ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED DALAM QS. ALI IMRAN AYAT 159 TENTANG POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK

Siti Asiah, Imraatus shalihah

Afiliasi: STAI Darul Kamal Kembang Kerang NTB

Email: dkbelief@gmail.com, imraatus2209@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tafsir kontekstual Abdullah Saeed terhadap QS. Ali Imran ayat 159 dengan fokus pada pola asuh orang tua terhadap anak. Abdullah Saeed, seorang intelektual Islam kontemporer, menekankan perlunya pendekatan kontekstual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an agar relevan dengan kondisi zaman modern. QS. Ali Imran ayat 159 yang berbicara tentang sikap lemah lembut dan musyawarah Nabi Muhammad SAW dengan para sahabatnya digunakan sebagai landasan untuk mengkaji prinsip-prinsip pengasuhan yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut terhadap tantangan pengasuhan anak di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir kontekstual dapat memberikan panduan yang komprehensif bagi orang tua dalam membangun hubungan yang harmonis dan mendidik anak-anak dengan pendekatan yang lemah lembut, bijaksana, dan berbasis musyawarah.

This study analyzes Abdullah Saeed's contextual interpretation of QS. Ali Imran verse 159 with a focus on parental upbringing. Abdullah Saeed, a contemporary Islamic intellectual, emphasizes the need for a contextual approach in understanding the verses of the Qur'an to make them relevant to modern conditions. QS. Ali Imran verse 159, which speaks of the Prophet Muhammad's gentle and consultative approach with his companions, is used as a basis to examine principles of wise and compassionate parenting. This study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach and aims to explore the relevance of the values contained in the verse to the challenges of parenting in the digital age. The results show that a contextual interpretation can provide comprehensive guidance for parents in building harmonious relationships and educating children with a gentle, wise, and consultative approach.

Keywords: Abdullah Saeed, Pola asuh, Tafsir kontekstual, QS. Ali Imran 159.

PENDAHULUAN

Sebagai orang tua yang beriman, al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mengasuh anak. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang dengan jelas menjelaskan pola pengasuhan yang baik. Misalnya, QS. at-Tahrim [66]: 6 menekankan pentingnya dakwah dan pendidikan yang dimulai dari rumah. QS. Luqman [31]: 13-14 menjelaskan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan menasihati anak-anak mereka sejak usia dini mengenai akidah (tauhid), akhlak mulia, dan kebaikan. QS. Ibrahim [14]: 24-26 juga menekankan kewajiban orang tua untuk memelihara dan menanamkan ketakwaan kepada anak-anak mereka sejak kecil.

Meskipun banyak ayat al-Qur'an yang sering dijadikan pedoman dalam pengasuhan, aspek penting seperti berperilaku lembut dan menjadi pendengar bagi anak sering kali kurang diperhatikan. Di era modern yang penuh teknologi, tantangan bagi orang tua semakin besar karena anak-anak hidup dalam dua dunia: dunia nyata dan dunia maya (sosial media). Hal ini dapat mempengaruhi kepribadian anak-anak, yang banyak menyerap informasi dari luar, melihat kehidupan orang lain,

dan terkadang melakukan perbuatan yang tidak baik sebagai respons terhadap perlakuan yang mereka anggap tidak adil dari orang tua.

Menghadapi berbagai masalah ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai orang tua, tetapi juga sebagai teman, sahabat, dan guru sesuai dengan usia anak. Rasulullah Saw. telah memberikan contoh pola pengasuhan sesuai usia: membimbing melalui belajar sambil bermain pada usia 0-7 tahun, menanamkan sopan santun dan disiplin pada usia 7-14 tahun, serta berdiskusi pada usia 14-21 tahun, sebelum akhirnya melepaskan anak untuk mandiri (Padjrin, 2016).

Penelitian sebelumnya banyak membahas QS. Ali Imran [3]: 159 mengenai demokrasi, politik, dan nilai pendidikan. Meskipun ayat tersebut secara historis membahas kepemimpinan Rasulullah atau demokrasi, dalam konteks modern, ayat ini juga dapat diterapkan pada lingkungan keluarga. Keluarga harus memiliki pemimpin yang lembut, tidak keras, dan saling memaafkan, terutama dalam mendidik anak-anak dengan kebijaksanaan.

Untuk mengatasi masalah ini, penulis menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dalam menafsirkan QS. Ali Imran [3]: 159. Abdullah Saeed, seorang intelektual Islam kontemporer, berpendapat bahwa reinterpretasi hukum Islam dan tafsir oleh ahli Islam diperlukan, terutama untuk ayat-ayat etika-hukum. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan aspek tekstual, historis, dan kontekstual dari ayat al-Qur'an sangat penting di era modern, agar tafsir dan hukum yang muncul sesuai dengan perkembangan pemahaman dan praktik kontemporer.

LITERATURE REVIEW

Penelitian oleh Padjrin, yang dipublikasikan dalam Jurnal Inteletualita dengan judul "*Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam*," menekankan pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap anak-anak mereka. Fokus utama penelitian ini adalah pola asuh otoriter, yang sering kali dikaitkan dengan kurangnya kasih sayang, penggunaan kekerasan, pengekangan, dan pemaksaan terhadap anak (Padjrin, 2016). Penelitian lain misalnya Penelitian Safitri yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Milenial (Studi Kasus di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma)* (Safitri, E, 2019). *Pola Pengasuhan Anak Gifted dalam Perspektif Islam* (Melati, 2018), Abdul Rosid, W. M. *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami pada Anak Usia Sekolah Dasar Dikeluarga Karyawan Yayasan Islam Al-Huda Bogor Tahun 2020* (Rosid, 2021), Ada pula penelitian Marantika, D. dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19 (Studi Komparative Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Fii Zilalil Qur'an)* (Marantika, 2022). Dan yang terakhir Dariman, N. yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam tentang Akhlak Pendidik Menurut Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160* (Dariman, 2017). Berdasarkan tinjauan tersebut, maka secara spesifik belum ada penelitian yang serupa secara keseluruhan, maka kiranya perlu penelitian ini dilihat dari perspektif yang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penulisan proposal ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik kepustakaan (*library research*). Yaitu sebuah teknik yang dalam proses penelitian sejak awal hingga akhir memanfaatkan berbagai macam literatur yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data dan sumber data menggunakan metode dokumentasi. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan pola asuh, asbabun dan tafsiran QS. Ali Imran ayat 159, penafsiran kontekstual Abdullah Saeed, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontekstual Abdullah Saeed.

PEMBAHASAN

1. Pemaknaan tentang pola asuh anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh anak diartikan sebagai proses menjaga, membimbing, dan memimpin anak agar mereka dapat mandiri (KBBI, 2016-2024). Pada dasarnya, pola asuh adalah kontrol orang tua terhadap anak, yang melibatkan bimbingan dan pendampingan dalam tugas-tugas dan perkembangan mereka menuju kedewasaan (At-Tamimy, 2016). Thoha berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah metode terbaik dalam mendidik anak, sebagai bentuk tanggung jawab orang tua (Nufus, 2020).

Selanjutnya Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik mencakup kemampuan orang tua dalam mengontrol aktivitas anak dan memberikan dukungan serta perhatian ketika anak berada dalam kondisi yang sulit, serta memperlakukan anak sesuai dengan kondisi mereka. Menurut Paul Hauck, yang dikutip oleh Muslima, terdapat empat macam pola pengasuhan anak: Kasar dan Tegas, Baik Hati dan Tidak Tegas, Kasar dan Tidak Tegas, serta Baik Hati dan Tegas. Diana Baumrind, di sisi lain, mengidentifikasi empat jenis pola asuh yang sering diterapkan orang tua, yaitu: Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif (Serba Boleh), dan Pola Asuh Demokratis.

2. Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed adalah seorang pemikir Islam kontemporer yang berfokus pada studi Islam dan merupakan profesor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Lahir di Maldives pada 25 September 1964, Saeed menghabiskan masa kecilnya di Medhoo dan merupakan keturunan suku Arab Oman. Pada tahun 1977, Saeed pindah ke Arab Saudi untuk melanjutkan studinya .

Gagasan Abdullah Saeed dalam studi al-Qur'an yang paling populer adalah metode penafsiran kontekstual. Kata konteks (*context*) dalam kamus digital Encarta berarti *surrounding condition* (lingkungan sekitar). Sementara itu kontekstualisasi (*contextualize*) bermakna *to place a word, phrase, or idea within a suitable context* (menempatkan kata, frase atau ide dalam konteks yang sesuai). Jadi kontekstualisasi al-Qur'an adalah menempatkan makna al-

Qur'an sesuai dengan kondisinya atau dalam bahasa lainnya menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kondisi zamannya (Rachmawati, 2023).

Abdullah Saeed memberikan empat tahapan yang harus ditempuh dalam menerapkan penafsiran kontekstualnya. a) Penulis menentukan teks yang akan ditafsirkan atau perjumpaan dengan teks yang akan dikaji (Putri, 2023). Pada tahapan ini teks dikaji sesuai dengan identitasnya sendiri tanpa melibatkan komunitas penerima pertama. b) Menganalisis teks secara kritis, artinya penulis akan menganalisis teks tersebut dari segi ulumul Qur'annya. Abdullah Saeed memberikan lima aspek yang harus dipenuhi dalam tahapan ini, diantaranya:

Pertama, linguistik: terkait dengan bahasa teks, makna dan kata frase, sintaksis ayat atau ayat-ayat yang secara umum, seluruh persoalan lingustik dan gramatikal yang berhubungan dengan teks (Saeed, 2015). *Kedua*, konteks literer: dalam bahasa ilmu al-Qur'an adalah munasabah ayat, baik ayat sebelum atau sesudah. Konteks literer menyelami fungsi teks yang parsial (dalam surat tertentu) atau bahkan fungsi dan keterkaitan umum dengan teks makro al-Qur'an. *Ketiga*, bentuk literer: mengidentifikasi apakah teks yang dimaksud merupakan ayat kisah, ibadah, pribahasa, perumpamaan ataukah hukum. Bentuk sastra ayat yang ditafsirkan sangat terkait dengan maknanya. *Keempat*, teks-teks yang berkaitan (*parallel text*): mencari apakah ada teks lain yang selaras dengan teks yang akan dikaji dan jika ada, temukan persamaan dan perbedaannya. *Kelima*, preseden: padankan ayat-ayat yang memiliki kesamaan isi maupun maknanya dan apakah ayat-ayat tersebut turun, sebelum atau sesudah ayat yang akan dikaji (Saeed, 2015).

c) Memahami konteks historis dengan mengidentifikasi asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat serta pemahaman penerima pertama. Pada tahap ini ditunjukkan adanya keterkaitan antara al-Qur'an dengan konteks sosio-historis yang mencakup waktu, tempat, dan budaya. Kemudian mengidentifikasi apakah ayat tersebut bersifat universal atau partikuler dan selanjutnya adalah menentukan hierarki nilai. d) Mengontekstualisasikan ayat yang akan dikaji dengan kondisi sekarang, penulis menentukan persoalan atau problem masa kini lalu mengaitkan dengan teks. Lalu menghubungkan bagaimana ayat tersebut dipahami penerima pertama dengan konteks masa kini. Selanjutnya, penulis mencari apakah nilai-nilai yang teks sampaikan bersifat universal atau tidak serta bersifat tetap atau berubah.

3. Pengaplikasian Tafsir Kontekstual Terhadap QS. Ali Imran Ayat 159

a. Menentukan Teks

Dalam menerapkan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed penentuan teks berdasarkan fokus kajian dan penelitian yang akan dilakukan terhadap suatu teks. Dalam penelitian ini, penulis memilih QS. Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنُتَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّالَ عَلَيْكَ الْقُلُوبُ لَانْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاءُوا رُهْمُ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (QS. Ali Imran [3]: 159).

b. Analisis Teks

Dalam kitab tafsirnya Baidhawi menjelaskan bahwa lafaz **فِيْمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ** berasal dari kata **فِيْرَحْمَةٍ**, dan lafaz **مَا** (*ma*) adalah tambahan untuk penegasan, peringatan dan penunjukkan bawhal lemah lembutnya Nabi pada sahabat-sahabat yang melanggar bukan dari Nabinya sendiri melainkan dari rahmat (kasih sayang) Allah. Dan rahmat Allah mempunyai hubungannya dengan ketenangan hati Nabi, serta terdapat bimbingannya dengan kelembutan Nabi pada para sahabat, bahkan Nabi merasa bersedih setelah para sahabatnya saling berselisih (Al-Baidhawi, 1418).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya **فِيْمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ** yaitu *berkat rahmat Allah*. Huruf **مَا** merupakan *sylah*, orang-orang Arab biasanya menghubungkannya dengan *isim ma'rifat*, seperti yang terdapat dalam QS. An-Nisa: 155 (**فِيْمَا نَقْضُهُمْ مِّنْ شَأْنِهِمْ** (*Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu*)). Dapat pula dihubungkan dengan *isim nakirah*, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Mukminun: 40 (**عَمَّا قَلِيلٍ** (*Dalam sedikit waktu*)).

Sementara kata **(لِنْتَ) linta** secara etimologis berasal dari akar kata *al-lin* yang berarti "lemah-lembut", lawan kata *al-khusyunah* yaitu kasar. Pada dasarnya kata *lin* diperuntukan bagi benda-benda yang bersifat *hissi* (materi), namun pada akhirnya digunakan untuk hal-hal yang maknawi seperti akhlak. Maka *linta* berarti "kamu berlaku lemah lembut" (Ahmad, 2020). Ayat 159 ini menjelaskan hanyalah karena rahmat Allah, Rasulullah dapat memiliki sikap lemah lembut dan tidak kasar terhadap para pengikutnya (para sahabat) meskipun mereka melakukan kesalahan dalam Perang Uhud, dengan meninggalkan tempat yang strategis di atas bukit. Hal ini menyebabkan kegagalan di pihak kaum Muslimin. Dengan bersikap demikian, maka orang-orang

Kemudian kata **فَاعْفُ عَنْهُمْ** memiliki arti *Maka maafkanlah mereka*. Maksudnya mereka yang menya-nyiakan perintah Nabi adalah orang yang bersalah. Sebab Nabi merupakan pemimpin mereka. Namun Nabi yang berjiwa besar memaafkan mereka. Sementara kata **وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ** *dan mintakan ampun untuk mereka*. Maksud dari mintakan ampun untuk mereka adalah sebab itu pula mereka berdosa kepada Allah. Maka Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah yang seharusnya memohonkan ampun untuk mereka, niscaya Allah akan memberikan ampun, sebab dosa mereka bersangkut paut dengan diri Rasulullah Saw (Hamka, 2008).

Abdullah Saeed menyebutkan bahwa perintah yang berbunyi "*Maka bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*" (**وَشَارِهُمْ فِي الْأُمْرِ**) adalah bagian dari runtutan ayat-ayat yang lebih panjang yang diturunkan dalam konteks Perang Uhud (3

H/625 M) antara umat Islam dan para penentang mereka, penduduk Makkah, di mana umat Islam hampir saja mengalami kekalahan. Fokus utama ayat ini adalah gagasan mengenai *syu>ra>* (musyawarah), di mana Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya. Terjadi pertentangan yang substansial di kalangan mufasir Muslim seputar konteks dan makna perintah ini (Saeed, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, secara garis besar, para mufasir menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang kisah Rasulullah Saw. yang memiliki akhlak tinggi kepada para sahabatnya. Beliau tetap berlaku lemah lembut sekalipun para sahabat melakukan kesalahan, sehingga menyebabkan kekalahan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa QS. Ali Imran ayat 159 berbicara mengenai kisah, kisah yang mengajarkan kita akan etika terhadap sesama. Sementara *parallel text* (teks yang berkaitan dengan teks yang dikaji) dalam ayat ini adalah QS. at-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَرِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَيْتُمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.*” (QS. At-Taubah [9]: 128).

c. Memahami Konteks Ayat

1) Konteks Mikro

Peristiwa yang melatarbelakangi turunnya QS. Ali Imran ayat 159 menurut beberapa ulama tafsir adalah Perang Uhud. Perang ini dipimpin oleh Rasulullah Saw melawan kaum Quraisy, namun umat Muslim mengalami kekalahan karena sebagian sahabat mengabaikan perintah Rasulullah untuk tetap berada di pos mereka di atas bukit, baik dalam keadaan kalah maupun menang. Pasukan pemanah yang berada di atas bukit, yang terdiri dari sekitar empat puluh orang, merasa terpengaruh oleh rasa egois dan kepentingan dunia ketika melihat orang Muslim mengumpulkan harta rampasan. Mereka berkata, “Harta rampasan! Rekan-rekan kalian sudah menang. Apa yang kalian tunggu?” Abdullah bin Jubair telah mengingatkan mereka tentang perintah Rasulullah, tetapi banyak yang tidak mengindahkannya. Akibatnya, pasukan pemanah meninggalkan posnya, meninggalkan punggung pasukan Muslimin terbuka, kecuali untuk Ibnu Jubair dan sembilan rekannya.

Namun, beberapa ulama tafsir berpendapat bahwa QS. Ali Imran ayat 159 tidak dilatarbelakangi oleh Perang Uhud, melainkan oleh Perang Badar. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Kalbi, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, yang mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan Abu Bakar dan Umar: “Jika kalian berdua berkumpul dalam musyawarah, aku tidak akan berbeda dengan kalian berdua.” Dalam konteks ini, “mereka” dalam potongan ayat وَشَوَّهُمْ فِي الْأُمَّةِ merujuk pada Abu Bakar dan Umar bin Khattab r.a. Setelah kemenangan dalam Perang Badar, banyak musyrikin menjadi tawanan perang. Rasulullah mengadakan musyawarah dengan Abu

Bakar mengenai tawanan tersebut. Abu Bakar menyarankan agar tawanan dikembalikan dengan tebusan untuk menunjukkan keleluasaan Islam, sementara Umar bin Khattab berpendapat agar tawanan dibunuh untuk menunjukkan kekuatan Islam dan mencegah penghinaan di masa depan.

Karena perbedaan pendapat ini, Rasulullah Saw. menghadapi kesulitan dalam membuat keputusan. Akhirnya, Allah Swt. menurunkan QS. Ali Imran ayat 159 untuk menegaskan perlunya kelemahlebutan. Ayat ini mendukung pendapat Abu Bakar dan memberikan peringatan kepada Umar bin Khattab agar berserah diri kepada Allah jika pendapatnya tidak diterima dalam musyawarah. Dari kedua pendapat ini, tampaknya peristiwa yang lebih relevan dengan latar belakang turunnya QS. Ali Imran ayat 159 adalah Perang Uhud.

2) Konteks Makro

Dalam konteks makro, situasi umum dan kondisi masyarakat saat al-Qur'an diturunkan berada di Madinah pada tahun 3 H/625 M. QS. Ali Imran ayat 159 menegaskan bahwa sebagai pemimpin, Rasulullah Saw. harus menunjukkan sifat tegas namun tidak kasar, dan menunjukkan kebijaksanaannya dengan mengajak para sahabat untuk bermusyawarah sebelum mengambil keputusan, terutama dalam urusan dunia.

Salah satu contoh ketegasan Rasulullah Saw. dapat dilihat setelah penandatanganan Perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah secara tegas memerintahkan Ali untuk menuliskan apa yang beliau diktekan dan memerintahkan umatnya untuk mencukur rambut, membayar denda (dam), dan menanggalkan pakaian Ihram karena mereka tidak jadi menunaikan haji pada tahun itu. Ketegasan beliau dalam peristiwa ini berbeda jauh dari sikap lembut yang ditunjukkan kepada mereka yang bersalah dalam Perang Uhud. Dalam Perang Uhud, Rasulullah mendidik mereka yang kurang paham dan berpengalaman agar lebih mengerti dan agar kejadian serupa tidak terulang di masa depan. Namun, sikap tegas beliau di Hudaibiyah mencerminkan tanggung jawab seorang pemimpin (Hamka, 2008).

Ayat ini juga menekankan pentingnya musyawarah. Meskipun Rasulullah telah melakukan musyawarah dengan para sahabat dan hasilnya diketahui adalah kegagalan, ayat ini tetap menegaskan bahwa musyawarah adalah hal yang penting. Musyawarah yang dilakukan dengan baik tetap lebih baik daripada tidak melakukannya sama sekali, dan kebenaran yang dicapai melalui musyawarah lebih bernilai daripada kebenaran yang dicapai secara individual.

d. QS. Ali Imran Ayat 159 Menurut Ulama Klasik dan Modern

Berikut beberapa penafsiran ulama tafsir klasik dan modern mengenai QS. Ali Imran ayat 159:

1) Tafsir pada Masa Klasik

Dalam kitab tafsirnya, at-Thabari menjelaskan bahwa dikarenakan belas-kasihan dan kasih-sayang Allah, maka Nabi Muhammad Saw. mampu berlaku lemah lembut kepada para pengikut dan para sahabatnya. Allah mudahkan bagi mereka bergaul dengan Nabi, sehingga Nabi memiliki akhlak yang bagus serta bersabar dalam menghadapi cobaan dari mereka. Bahkan Nabi mampu memaafkan orang-orang yang berlaku zalim kepadanya, dan membiarkan banyak orang, dan seandainya Nabi berlaku kasar kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh, akan tetapi Allah Swt. mengasihimu dengan mereka. Maka, dengan rahmat Allah engkau mampu berlaku lemah lembut kepada mereka (At-Thabari, 1984).

Sementara pada kata *وَشَارِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ* "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu," at-Thabari menjelaskan bahwa musyawarah dilakukan untuk meminta pendapat kepada para sahabatnya dalam siasat perang, agar hati mereka senang dan agar mereka melihat bahwa Nabi Muhammad Saw. mendengarkan pendapat mereka dan membutuhkan bantuan mereka. Padahal, Allah Swt. sudah cukup bagi beliau. At-Thabari menerangkan bahwa musyawarah yang dilakukan mengenai urusan peperangan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya adalah semata-mata untuk menenterkan hati mereka. Padahal, sekalipun tidak diadakannya suatu permusyawaratan, Rasulullah telah dibimbing oleh Allah Swt.

Kebanyakan mufassir pada masa klasik tidak memberikan tafsiran politis yang kuat atas ayat ini. Mereka berfokus kepada berbagai implikasi teologis yang muncul dari perintah Tuhan kepada sang Nabi agar bermusyawarah dengan para sahabatnya. Mereka juga tampaknya membatasi lingkup *syur'a* kepada hal-hal seputar peperangan. Perhatian mereka dalam penafsiran ini tampaknya terbatas kepada mengidentifikasi dalam urusan apa saja Nabi diperintahkan untuk bermusyawarah, dari pada mengidentifikasi cakupan apa yang umat Islam seharusnya berusaha untuk dilakukannya musyawarah.

Zamakhsyari menerangkan bahwa musyawarah berlaku dalam masalah peperangan dan yang berkaitan dengan itu, dan bahwa ayat ini diturunkan dalam rangka menenteramkan hati para sahabat Nabi dan memuliakan mereka. Namun, Zamakhsyari juga mencatat bahwa musyawarah memungkinkan Nabi Muhammad mencari bantuan berupa pendapat sahabat.

2) Tafsir pada Masa Modern

Dalam tafsir masa modern, Sayyid Qutb berpendapat bahwa bermusyawarah dilakukan untuk menetapkan prinsip dalam menghadapi keadaan kritis, dan untuk memantapkan ketetapan ini dalam kehidupan umat Islam bagaimanapun bahaya yang terjadi di tengah-tengah melaksanakan hasil musyawarah itu. Juga untuk menghilangkan alasan lemah yang di keluarkan orang untuk membatalkan prinsip ini dalam kehidupan

umat Islam setiap kali timbul akibat yang kelihatannya buruk, walaupun dalam bentuk terpecahnya barisan sebagaimana yang terjadi dalam Perang Uhud sementara musuh sudah berada di mulu-mulut jalan. Karena, keberadaan umat yang lurus sudah tergadaikan dengan prinsip ini dan keberadaan umat yang lurus itu lebih besar nilainya daripada semua kerugian lain yang dijumpai di jalan (Quthb, 2003).

M. Quraish Shihab menyebutkan firman Allah: *Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka*, dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah Swt. sendiri yang mendidik membentuk kepribadian Rasulullah Saw. Kepribadian Rasulullah dibentuk bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Kemudian Shihab menjelaskan redaksi teks yang disusul dengan perintah maaf dan seterusnya seakan-akan ayat ini menjelaskan bahwa perangai seorang Nabi Muhammad adalah perangai yang luhur, yang tidak bersikap keras lagi kasar, pemaaf, serta bersedia mendengarkan saran dari orang lain. Demikian itu merupakan rahmat dari Allah Swt. sehingga faktor yang dapat mempengaruhi perangai yang baik telah disingkirkan (Shihab, 2002).

Kemudian lebih lanjut lagi, pada kata *syu>ra>* diterangkan bahwa persoalan-persoalan yang ada petunjuknya dari Allah Swt. secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasulullah Saw. persoalan itu tidak termasuk lagi yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya, serta soal-soal kehidupan duniawi baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk yang mengalami perubahan (Shihab, 2002).

Hamka menyebutkan dalam ayat ini Allah Swt. memberikan puji yang tinggi terhadap Rasulullah, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada umatnya yang sedang di bimbing dan dididik imannya agar lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan yang telah diperbuat oleh sahabat yang lalai akan perintah Nabi karena terbuai akan harta, namun Rasulullah tidaklah bersikap keras lagi kasar. Dalam ayat ini Allah menegaskan sebagai puji terhadap Rasul, bahwasanya sikap lemah lembut itu merupakan rahmat dari Allah. Rasa rahmat, kasih sayang dan cinta kasih telah ditanamkan pada diri beliau sehingga mempengaruhi beliau dalam memimpin. Pemimpin yang kasar lagi keras mengakibatkan umatnya menjauh satu demi satu sehingga dia akan menanggung derita sendirian (Hamka, 2008).

e. QS. Ali Imran Ayat 159 dalam Konteks Masa Kini

Dalam kondisi serba digital saat ini, orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan anak-anak mereka. Perubahan zaman membawa permasalahan baru, terutama ketika membandingkan generasi saat ini dengan generasi sebelumnya. Umumnya,

periode usia 15-18 tahun membentuk karakteristik demografi yang berbeda antara generasi, seperti generasi X, Y, Z, dan Alpha. Pada generasi X dan Y, teknologi digital tidak berkembang pesat, sedangkan generasi Z dan Alpha sudah sangat akrab dengan teknologi dan media sosial. Paparan terhadap media sosial seringkali membuat anak-anak kesulitan dalam memilah informasi yang baik dan buruk serta membandingkan diri mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu mendidik generasi Z dan Alpha untuk menjadi generasi yang unggul.

Masalah pengasuhan masa kini tidak hanya terdapat pada anak-anak, tetapi juga pada orang tua muda yang paham teknologi. Mereka seringkali terpapar berbagai informasi mengenai pola asuh, namun tidak selalu dapat menerapkannya dengan benar. Pola asuh tidak dapat disamakan antara satu anak dengan yang lainnya. Oleh karena itu, orang tua yang berpegang pada ajaran Islam sebaiknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, terutama di era digital ini.

Al-Qur'an banyak membahas tentang pola asuh yang baik untuk memperkuat akidah dan akhlak anak. Al-Qur'an juga mengisahkan teladan para Nabi dan Rasul dalam mendidik anak. Namun, banyak orang tua yang menggunakan metode otoriter, kekerasan, atau reaksi kasar dengan harapan anak akan cepat patuh. Padahal, pendekatan seperti ini dapat membuat anak menjauh dan mencari lingkungan yang lebih aman.

QS. Ali Imran ayat 159 menekankan kelemah-lembutan Rasulullah Saw. terhadap para sahabat, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan. Rasulullah bisa bersikap lemah lembut karena rahmat Allah Swt., sebagai pemimpin yang tidak hanya sekadar panglima perang tetapi juga pemimpin umat secara global. Seorang pemimpin harus memiliki sifat lemah lembut, tidak keras, mudah memaafkan, dan terbuka untuk musyawarah. Kemampuan untuk membulatkan tekad dan bertawakkal pada Allah Swt. adalah bagian dari kepemimpinan yang efektif.

Dalam mendidik generasi Z dan Alpha saat ini, sifat-sifat ini sangat penting. Generasi sekarang lebih mengedepankan kesehatan mental, sehingga diperlukan pola asuh yang sesuai dan tetap berlandaskan pada ajaran al-Qur'an. Pola asuh yang dapat diterapkan berdasarkan QS. Ali Imran ayat 159 meliputi:

1) Berlaku Lemah Lembut

Berlaku lemah lembut merupakan akhlak yang mendekatkan manusia kepada pencerahan, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Kekerasan dan sikap kasar dalam mendidik anak berpotensi menyebabkan kegagalan dalam proses pendidikan. Rasulullah Saw. telah mengingatkan pentingnya kelemah-lembutan dalam hadits berikut: "Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dan Allah memberi dampak positif pada kelembutan yang tidak diberikan kepada kekerasan. Dan tiada kelembutan pada sesuatu kecuali akan menghiasinya dan bila dicabut kelembutan dari sesuatu akan menjadikannya buruk." (HR. Muslim).

Lemah lembut tidak hanya terbatas pada tindakan fisik tetapi juga pada tutur kata. Berbicara dengan lembut kepada anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan semangat spiritual, dan memperbaiki kondisi psikologis anak. Perlakuan kasar dan keras dapat merusak mental anak dan membuat mereka menjauh, serta mencari tempat yang lebih aman (Maimun, 2017).

Berlelah lembut bukan berarti menuruti semua keinginan anak, tetapi lebih pada memahami dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Dokter Aisah Dahlan menjelaskan pada salah satu seminar yang bertemakan *Toxic Parents* dan *Hyper Parenting* bahwa salah satu ciri orang tua yang memberikan racun pada anak (*toxic parents*) adalah sering memermalukan anaknya dengan sangat buruk, seperti merendahkan, memukul, memaki atau meneriaki anak di depan orang lain, terutama di depan teman-temannya, sehingga menjadikan anak merasa sangat malu. Hal demikian dapat berdampak buruk pada psikologi anak, bahkan menjadikan anak-anak menjauh dari orang tuanya dan mencari tempat dimana dia merasa lebih dihargai dan dipahami.

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kekerasan dapat memengaruhi kreativitas dan mental anak, dan dapat mengarah pada kebohongan serta sikap tidak jujur. Dalam kitab Mukaddimahnya, Ibnu Khaldun menulis:

العنف ضد الأطفال بشكل غير مباشر تدرس الخطة التي تحول إلى سلوكيات وعادات
Artinya: *Kekerasan terhadap anak secara tidak langsung belajar melakukan tipu daya yang menjelma menjadi perilaku dan kebiasaan.* (1987:700).

2) Mudah Meminta Maaf dan Mendoakan

Secara psikologis, meminta maaf merupakan proses menurunnya motivasi membala dendam dan menghindari interaksi dengan orang yang telah menyakiti sehingga cenderung mencegah seseorang berrespon destruktif dan mendorongnya bertingkah laku konstruktif dalam hubungan sosialnya. Meminta maaf kesalahan anak merupakan bagian dari mendidik dengan lemah lembut. Rasulullah Saw. mengajarkan bahwa kekuatan sejati adalah kemampuan mengendalikan diri saat marah: "Orang kuat bukanlah yang kuat dalam berkelahi. Orang kuat adalah yang bisa mengendalikan dirinya ketika sedang marah." (HR. Bukhari).

Minta maaf kesalahan-kesalahan anak hendaknya diiringi dengan mendoakan kebaikan untuk mereka. Sebagai orang tua yang beriman, telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. untuk selalu berdoa dan berdoa. Karena pada kenyataannya doa dapat merubah yang sulit menjadi mudah, yang sedikit menjadi banyak, yang lama menjadi cepat, yang jauh menjadi dekat, bahkan merubah yang tidak mungkin menjadi mungkin. Minta maaf kesalahan anak dan mendoakan kebaikan untuk mereka adalah tindakan yang bermanfaat. Doa orang tua untuk anak sangat berpengaruh, dan meminta maaf kesalahan mereka dengan penuh kasih sayang akan memberikan dampak positif

Diriwayatkan bahwa seseorang mendatangi Abdullah bin al-Mubarak untuk mengadukan sikap anaknya. Ibnu al-Mubarak bertanya kepadanya, "Apakah kamu pernah mengutuknya?" Dia menjawab, "Benar". Ibnu Mubarak berkata "Kalau begitu, sebenarnya kamu sendirilah yang telah merusaknya."

3) Bermusyawarah

Kata musyawarah dapat diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan dan perembukan. Pada umumnya istilah musyawarah ditemukan pada dunia perpolitikan, tetapi tidak menutup kemungkinan praktik musyawarah dapat juga diterapkan dalam kehidupan berumah tangga. Maududi mengindikasikan bahwa musyawarah berlaku jauh lebih menyeluruh, melampaui sekedar urusan pemerintahan dan harus mencakup semua aspek kehidupan umat Islam, seperti kehidupan suami dan istri beserta anak-anaknya dalam sebuah keluarga. Karena pada faktanya, orang tua kerap kali memaksakan kehendaknya pada anak. Adapun alasan dibalik itu semua karena ketidaksabaran saat mendampingi proses belajar anak, sehingga yang terjadi adalah pola pengasuhan yang otoriter. Maka hal tersebut sebaiknya diperbaiki dengan cara berkompromi sebagai jalan keluarnya (Tridhonanto, 2014).

Menerapkan pola pengasuhan bermusyawarah (bertukar pendapat) kepada anak-anak pada masa kini, menurut hemat penulis merupakan cara yang efektif. Karena melihat generasi Z dan alpha saat ini lebih terbuka dari pada generasi sebelumnya. Musyawarah memungkinkan anak untuk menyampaikan keinginan dan pikiran mereka tanpa merasa terbebani. Ini membantu orang tua memahami kebutuhan dan keinginan anak, serta membiasakan anak untuk berkomunikasi secara terbuka (Nurhantanto, 2017). Maka, orang tua dapat lebih mudah mengetahui hal-hal yang menjadi keinginan dan kebutuhan anak. Terlebih lagi ketika anak beranjak ke usia remaja, yang dalam usia tersebut rasa penasaran anak mulai lebih meningkat.

4) Membulatkan Tekad dan Bertawakkal

Setelah berusaha dan ikhtiar dalam mendidik dan merawat anak, langkah yang bisa diambil oleh orang tua adalah membulatkan tekad dan bertawakkal. Bertawakkal atas keputusan dan aturan yang disepakati bersama anak. Hal tersebut juga akan mendatangkan ketenangan dan kelegaan, sebab menyerahkan hasil dari usaha dan ikhtiar kepada yang Maha Esa.

f. Hirarki Nilai dalam QS. Ali Imran Ayat 159

Salah satu teori dari Abdullah Saeed adalah tingkatan nilai atau juga disebut dengan *hierarchy of values*. Menurut Abdullah Saeed, ada lima tingkatan nilai dalam ayat-ayat al-Qur'an, yakni nilai-nilai kewajiban (*obligatory values*), nilai-nilai fundamental (*fundamental values*), nilai-nilai proteksional (*protectional values*), nilai-nilai implementasional

(*implementational values*), dan nilai-nilai instruksional (*instructional values*). Adapun dari analisis di atas, aplikasi dari hirarki nilai yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159 untuk konteks hari ini yang berbeda dengan masa lalu, ayat ini mengandung mengandung nilai-nilai instruksional.

Nilai-nilai instruksional (*instructional values*) dalam QS. Ali Imran ayat 159 dalam menjelaskan kelelahan lembutan sikap Rasulullah Saw. terhadap para sahabat yang melakukan kesalahan, mengisyaratkan adanya jawaban dari al-Qur'an dalam melihat persoalan atau kasus yang terjadi pada masa pewahyuan. Maka *instruksi* Rasulullah bersikap lemah lembut kepada para sahabat yang melakukan kesalahan merupakan penjelasan al-Qur'an yang mengandung nilai instruksional pada waktu itu. Karena al-Qur'an menyadari apa yang terjadi saat itu, atas ketidakpatuhan terhadap perintah Rasulullah dan tergiur terhadap harta ganimah kemudian menyebabkan kekalahan, kemudian Rasulullah Saw. diberikan rahmat untuk berlaku lemah lembut, tidak berlaku keras lagi kasar, memaafkan, mengajak mereka bermusyawarah dan bertawakkal.

Adapun pada masa kini, di zaman yang serba teknologi menyebabkan masalah yang lebih kompleks. Termasuk dalam mendidik dan merawat anak. Setiap generasi memiliki perlakukan yang berbeda, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan zaman yang dihadapi. Pada generasi X dan Y, mereka merasakan pola asuh yang lebih keras dan tegas, yang mengharuskan mereka berusaha lebih maksimal terlebih dahulu baru mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, sehingga menjadikan mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan tangguh. Berbeda dengan generasi Z dan alpha saat ini, yakni mereka hidup di dunia yang serba praktis dan cepat. Sehingga menjadikan mereka menjadi pribadi yang sedikit lebih lemah, terlebih dalam masalah mental. Dengan demikian, nilai instruksional pada masa kini dalam QS. Ali Imran ayat 159 secara kontekstualnya, bahwa orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka hendaknya melakukan sikap yang lemah lembut, tidak keras lagi kasar, memaafkan serta mendoakan, mengajak mereka bermusyawarah dalam masalah yang berkaitan dengan mereka, membulatkan tekad dan bertawakkal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed terhadap QS. Ali Imran ayat 159 dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pola asuh orang tua dalam konteks modern. Nilai-nilai kelembutan, pengampunan, dan musyawarah yang terkandung dalam ayat ini menunjukkan relevansi yang kuat dalam membentuk pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak di era digital. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pentingnya sifat lemah lembut dan pengertian dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga mendorong orang tua untuk selalu melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan mereka, sehingga membangun rasa percaya diri dan kemandirian pada anak.

Selain itu, penerapan nilai-nilai QS. Ali Imran ayat 159 dalam pola asuh dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, orang tua dapat lebih efektif dalam mendidik anak-anak mereka untuk menjadi individu yang berkarakter baik, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan untuk berempati. Hasil penelitian ini juga menekankan bahwa pemahaman dan penerapan tafsir kontekstual dapat membantu orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan yang semakin kompleks di zaman modern, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rosid, W. M. (2021). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami pada Anak Usia Sekolah Dasar Dikeluarga Karyawan Yayasan Islam Al-Huda Bogor Tahun 2020, *Prosa PAI: Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2.
- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam . *Cendekia; Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1.
- Ahmad Muslim Wadsono, d. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, Issue 3.
- Ahmad, S. B. (2020). *Kamus Induk Al-Qur'an*. Jakarta: Gramada.
- Al-Baidhawi. (1418). *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil Jilid 2*. Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turas Al-Arabi.
- Al-Baihaqi, Y. (2019). *Peran Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Keberagaman pada Anak di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri.
- Ali Imron. (2012). Re-Interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik. *urnal Pendidikan Islam,,* Vol. 1, No, 2.
- Ashfahani, J. A. (2018). *Metode Mendidik Anak dalam Islam Menurut Mohammad* . Ponorogo: Institut Islam Negeri Ponorogo.
- At-Tamimy, M. F. (2016). *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin Banjarmasin)*. Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim. ok
- At-Thabari. (1994). *Jami' Al-Bayan 'an Takwil ay Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk. *ThufuLA*, Vol. 5, No. 1.
- Dariman, N. (2017). *Konsep Pendidikan Islam tentang Akhlak Pendidik Menurut Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Eka Suriansyah, S. (2011). Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed. *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 3, No. 1.

- Farokhi, Y. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Islam dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Forma Widia Saputra, M. T. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*, Vol. 08, No. 03.
- Hamka. (2008) *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Handayani, R. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11, No. 1.
- Hasanah, N. U. (1429). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *At-Ta'dib*, Vol. 4, No. 2.
- Herviana Muarifah Ngewa. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, Vol. 1, No. 1.
- Indonesia, K. P. (2023). *KBBI Versi 1.0.0 (100)*.
- KBBI. (2016-2024). *Indonesia Patent No. 345*.
- Marantika, D. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19 (Studi Komparative Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Fii Zilalil Qur'an)*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif.
- Melati, S. T. (2018). *Pola Pengasuhan Anak Gifted dalam Perspektif Islam*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.
- Nurhantanto, A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Ali Imran ayat 159-160. *Pedagogy*, Vol. 8, No. 1.
- Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, Vol. 5. No. 1.C
- Pratiwi, G. A. (2018). *Gambaran Rasa Takut akan Perawatan Gigi pada Siswi Sekolah Dasar Nomor 3 Petang Tahun 2018*. Denpasar: Politeknik Kesehatan Kemenkes.
- Quthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid II*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rachmawan, H. (2013). Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed. *Afkaruna*, Vol. 9, No. 2. F
- Ridwan, M.K "Metode Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2016, Vol. 1, No. 1 E
- Saeed, A. (2015). Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach. In A. H. Lien Iffah Naf'atul Fina, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Saeed, A. (2016). Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach. In E. Nurtawab, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan.
- Safitri, E. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Milenial (Studi Kasus di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma)*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.

- Safitri, E. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Milenial (Studi Kasus di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma)*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.
- Sakina, S. (2022). *Kontekstualisasi Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Penerapan Pendekatan Kontekstualisasi Saeed*. Jakarta: Institut PTIQ.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*. Jakarta: Lentera Hati. A
- Somad, A. (2022). Otoritas Laki-Laki dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual. *Abdullah Saeed Terhadap QS. An-Nisa 4:34*, Vol. 3, No. 1.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media.
- Zubaedy, M. (2018). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19. *Didaktika*, Vol. 1. No. 2.B.